

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Perusahaan Indeks LQ45**

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Beberapa kriteria - kriteria seleksi untuk menentukan suatu emiten dapat masuk dalam hubungan indeks LQ45 adalah:

##### **a. Kriteria yang pertama adalah :**

1. Berada di TOP 95 % dari total rata – rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular
2. Berada di TOP 90 % dari rata – rata tahunan kapitalisasi pasar.

##### **b. Kriteria yang kedua adalah :**

1. Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEJ sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya.
2. Merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.

Indeks LQ45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas

dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Saham-saham pada indeks LQ45 harus memenuhi kriteria dan melewati seleksi utama sebagai berikut :

1. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Ranking berdasar kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir)
3. Telah tercatat di BEJ minimum 3 bulan
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar reguler.

Saham-saham yang termasuk didalam indeks LQ45 terus dipantau dan setiap enam bulan akan diadakan review (awal Februari, dan Agustus). Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Pemilihan saham - saham indeks LQ45 harus wajar, oleh karena itu BEJ mempunyai komite penasehat yang terdiri dari para ahli di OJK, Universitas, dan Profesional di bidang pasar modal. (Wahyuningrum.D. 2010).

Faktor –faktor yang berperan dalam pergerakan Indeks LQ45, yaitu :

1. Tingkat suku bunga SBI sebagai patokan (*benchmark*) portofolio investasi di pasar keuangan Indonesia,
2. Tingkat toleransi investor terhadap risiko

3. Saham – saham penggerak indeks (*index mover stocks*) yang notabene merupakan saham berkapitalisasi pasar besar di BEJ.

Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap naiknya Indeks LQ45 adalah :

1. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia, dan
2. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ45 ke zone positif.

Tujuan indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSB dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

## 2. Pengertian Aset

Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan pada masa-masa mendatang. Sumber daya yang mampu memberikan aliran kas masuk atau kemampuan mengurangi kas keluar bisa disebut sebagai aset. Sumber daya tersebut bisa diakui sebagai aset apabila 1. Perusahaan memperoleh hak penggunaan aset tersebut sebagai hasil transaksi atau pertukaran pada masa lalu, dan 2. Manfaat ekonomis masa mendatang bisa diukur, diquantifikasikan dengan

tingkat ketetapan yang memadai. Apabila ada sumber daya yang tidak memenuhi kedua persyaratan diatas maka sumber daya tersebut tidak bisa digolongkan sebagai aset, meskipun sumber daya tersebut mampu menghasilkan manfaat ekonomis pada masa-masa mendatang.

Dalam pengertian aset tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang. Serta aset aset yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Menurut (Al Haryono Jusup 2011) bahwa aset adalah sumber – sumber ekonomi yang mempunyai perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang.

Menurut (Hidayat 2011) pengertian aset adalah sebagai satu elemen pada neraca dalam perusahaan. Pengertian aktiva atau umumnya disebut aset secara etimologi berasal dari kata bahasa inggris yang diterjemahkan dalam kata asset. Secara etimologi asset didefinisikan adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang memiliki suatu nilai (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh instansi, organisasi, badan usaha, individu ataupun perorangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aset adalah bentuk dari penanaman modal perusahaan, bentuk-bentuknya dapat berupa harta kekayaan, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dimasa yang akan datang.

#### 1. Aset Lancar

Menurut Kasmir (2013) pengertian aktiva lancar atau asset lancar adalah sebagai Harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun).” Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.”

#### 2. Aset Tetap

Setiap perusahaan mempunyai harta (aset) untuk mendukung kegiatan usahanya. Diantaranya yaitu aset tetap. Aset tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu, aset tetap berwujud aset tidak berwujud. Aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset relatif permanen. Mereka merupakan aset berwujud (*tangible assets*) karena ada secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Nama-

nama deskriptif lain bagi aset ini adalah aset pabrik, atau properti, pabrik, dan peralatan.

Aset tak berwujud aset yang masuk dalam kategori ini tidak mempunyai wujud fisik. Beberapa contoh adalah: hak paten yang dimiliki perusahaan, *trademark*, hak *franchise*. *Goodwill* juga bisa dikelompokkan sebagai aset tidak berwujud. *Goodwill* merupakan selisih antara harga yang dibayarkan dengan nilai pasar perusahaan yang dibeli. Pengertian aset tetap menurut (PSAK No. 16 revisi tahun 2011) Aset tetap adalah aset yang berwujud yang penggunaannya lebih dari satu periode satu tahun dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrasi.

Sedangkan menurut (Rudianto 2012) aset tetap adalah barang berwujud yang dimiliki perusahaan yang sifatnya relative permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap memiliki jenis-jenis di antaranya yaitu:

a. Jenis-jeni aset tetap

Menurut PSAK No. 16 revisi tahun 2011 pengertian aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut, aktiva tetap juga dapat digolongkan menjadi aktiva tetap berwujud dan tak berwujud.

a. Aktiva tetap berwujud

Yang dimaksud dengan aktiva tetap berwujud (*tangible fixed assets*) yaitu merupakan aktiva tetap yang memiliki bentuk fisik, terdapat 3 (tiga) jenis aktiva tetap berwujud, diantaranya seperti dibawah ini :

1. Aktiva yang merupakan sumber dari penyusutan atau depresiasi, contohnya seperti : bangunan atau gedung, peralatan, kendaraan, investaris, mesin-mesin produksi dan lain sebagainya.
2. Aktiva yang merupakan sumber dari deplesi atau penyusutan, contohnya seperti : tambang mineral, mineral deposits, atau sumber alam dan lain sebagainya.

3. Aktiva yang tidak mengalami penyusutan atau mengalami deplesi, contohnya seperti : tempat atau tanah dimana bangunan perusahaan didirikan dan lain sebagainya.

b. Aktiva tetap tidak berwujud

Sedangkan yang dimaksud dengan aktiva tetap tidak berwujud (*intangible assets*) yaitu merupakan aktiva tetap tidak memiliki wujud fisik, akan tetapi memiliki manfaat yang besar untuk perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk jaminan tertentu, contohnya seperti : hak cipta, hak paten, hak monopoli, biaya untuk riset, merek dagang, biaya untuk mendirikan perusahaan dan lain sebagainya.

Banyak cara yang digunakan untuk menggolongkan aktiva tetap. Keputusan setiap instansi/perusahaan dalam penggolongan aktiva tetap berbeda-beda, tetapi perbedaan tersebut tidak terlampaui signifikan. Penggolongan tersebut memiliki sudut pandang masing-masing. Menurut (Warren et al 2015) mengelompokkan aktiva tetap dari berbagai sudut pandang, antara lain :

a. Sudut Substansi

1. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan



2. *Intangible Assets* atau aktiva tidak berwujud seperti HGU, HGB, *good will patents, copyright*, hak cipta, *franchise*, dan lain-lain.
- b. Sudut Disusutkan atau Tidak
1. *Depreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan (*building*), peralatan (*equipment*), mesin (*machinary*), inventaris, jalan dan lain-lain.
  2. *Underpreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti lahan (*land*).
- c. Berdasarkan jenis
1. Lahan, yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya maka harus dipisahkan pencatatannya dari lahan tersebut. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai lahan atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti jalan, maka pencatatannya dapat digabungkan dalam nilai lahan.

2. Gedung, yaitu bangunan yang berdiri diatas lahan baik diatas tanah maupun diatas air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya akan berkurang tiap periodenya.
3. Mesin, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatan baik untuk dagang maupun jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.
4. Kendaraan, merupakan sarana angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya truk, mobil dinas, kendaraan roda dua, serta jenis kendaraan lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.
5. Investasi, perlengkapan yang melengkapi isi kantor misalnya, termasuk perlengkapan pabrik, kantor, ataupun alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan. Contohnya : inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium serta inventaris gudang.

b. Karakteristik aset tetap

Adapun karakteristik dari aktiva tetap (Giri 2012) diantaranya sebagai berikut :

- a. Tidak untuk di jual kembali
- b. Memiliki wujud fisik
- c. Memiliki nilai material, harga dari aset cukup signifikan misalnya seperti harga tanah, harga mesin, harga bangunan dan lain sebagainya
- d. Memiliki periode manfaat dengan jangka waktu yang panjang (lebih dari satu tahun)
- e. Dapat memberikan banyak manfaat di masa yang akan datang
- f. Aset dapat digunakan secara efektif dalam aktivitas normal perusahaan (tidak untuk di jual kembali seperti halnya produk, persediaan dan investasi) Dimiliki oleh perusahaan tidak sebagai investasi

Menurut (Rudianto 2012) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh aktiva tetap, antara lain :

- a. Pembelian tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan. Untuk memperoleh aset tersebut yang termasuk didalamnya adalah harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut siap untuk dipakai seperti biaya angkut,

premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya tersebut dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap. Apabila dalam pembelian aset tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tanpa melihat apakah potongan tersebut didapat atau tidak.

b. Pembelian secara gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap. Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah

c. Perolehan melalui pertukaran

1. Ditukar dengan surat berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

2. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Banyak pembelian aset tetap dilakukan dengan tukar tambah, dimana aset lama digunakan untuk membayar harga aset baru, baik seluruhnya atau sebagian dan kekurangannya dibayar tunai.

3. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

#### d. Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Menurut (Reeve, dkk 2012) penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Menjual

Pada penjualan aset tetap oleh perusahaan ini, jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, maka transaksi-transaksi tersebut menghasilkan laba. Dan jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, maka transaksi tersebut terdapat rugi.

##### 2. Menukar

Peralatan yang sering kali dipertukarkan dengan peralatan baru dengan kegunaan yang serupa. Dalam hal ini, penjualan memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk peralatan yang ditukar tersebut.

### 3. Membuangnya

Jika aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak lagi memiliki nilai sisa atau nilai pasar, maka aset tersebut akan dibuang. Jika aset tersebut belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset tersebut dihapus dari catatan akuntansi perusahaan.

#### e. Penyusutan aset tetap

Menurut (Surya 2012) “penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang estimasi”. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut dikurangi dengan estimasi nilai sisa (*salvage value*) aset tersebut pada akhir masa manfaatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya penyusutan / depresiasi terhadap aktiva tetap menurut (Setiawan dan Temi 2012) adalah :

1. Harga perolehan (*assets cost*) Yaitu semua biaya (harga faktur ditambah biaya-biaya lain) yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva sampai aktiva tersebut layak digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan secara normal.

2. Umur ekonomis (*usefull life*) Yaitu taksiran jangka waktu suatu aktiva dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan.
3. Nilai residu (*residual value*) Yaitu taksiran harga jual aktiva diakhir umur ekonomisnya. Masa manfaat biasanya dinyatakan dalam tahun, satuan hasil produksi, satuan jam kerja.

f. Sebab –sebab penyusutan asset

Menurut (Nayla 2013) Adapun sebab-sebab penyusutan yaitu:

1. Penyusutan fisik

penyusutan fisik terjadi dari kerusakan ketika digunakan dan karena pengaruh cuaca.

2. Penyusutan fungsional

Penyusutan fungsional terjadi jika aset tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan.

3. Pengertian laba

Menurut (Themin, 2012) mendefinisikan laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan asset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut dengan pemegang saham.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba

per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

a. Jenis – jenis Laba

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Menurut (Kasmir 2011), jenis – jenis laba adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor (*gross profit*)

Laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya – biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.

2. Laba bersih (*net profit*)

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya – biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba Bersih Setelah Pajak} = \text{Laba Bersih} - \text{Pajak}$$



#### 4. Pengertian Utang

Beberapa pengertian utang yang dikemukakan oleh para ahli adalah Menurut (Munawir 2010) pengertian hutang adalah “utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”. Menurut (Hantono 2018) definisi hutang adalah “utang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit ataupun penerimaan pinjaman”.

Menurut (Ferra Pujiyanti 2015) Pengertian utang adalah “Kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.

Sedangkan menurut (Samryn L. M 2012) definisi utang adalah “Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara hutang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan utang adalah suatu kewajiban yang berasal dari luar perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu atau akibat pembelian barang secara kredit. utang yang jatuh tempo dalam

waktu kurang dari satu tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek, sementara hutang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang. Utang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Utang} = \text{Aset} - \text{Modal}$$

Menurut Fahmi (2013) klasifikasi utang dibagi menjadi dua yaitu :

a. Utang jangka pendek (*Short-term liabilities*)

Utang jangka pendek sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

1. Utang dagang (*account payable*) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
2. Utang wesel (*notes payable*) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan.
3. Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.

4. Kewajiban yang harus dipenuhi (*accrual payable*) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya : upah, bunga, sewa, pension, pajak harta milik dan lain-lain).
5. Utang gaji
6. Utang pajak

a. Utang Jangka Panjang (*Long-term liabilities*)

Utang jangka panjang sering disebut dengan utang tidak lancar (*non current liabilities*). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (asset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang ini adalah

1. Utang obligasi
2. Wesel bayar
3. Utang perbankan yang kategori jangka panjang.

Adapun Kebijakan dalam utang adalah merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal Kebijakan utang menggambarkan utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan. Penentuan kebijakan utang berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal.

Kebijakan utang sering diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang jangka panjang dan modal sendiri. Semakin rendah DER maka semakin kecil tingkat utang yang digunakan perusahaan dan kemampuan untuk membayar hutang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi DER semakin tinggi utang yang digunakan dan semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan. Kebijakan ini menimbulkan konflik dan biaya keagunan, karena dengan utang maka perusahaan akan melakukan pembayaran periodik atas bunga dan pokok pinjaman. Kebijakan utang akan memberikan dampak pendisiplinan bagi manajer untuk 16 mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia. Kebijakan utang berfungsi sebagai monitoring atau pengontrolan terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Keputusan pendanaan melalui utang memiliki batas hingga seberapa besar dana dapat digali, biasanya memiliki standar rasio tertentu untuk menentukan rasio utang tertentu yang tidak boleh dilampaui. Apabila utang melewati standar rasio ini, maka biaya akan meningkat, dan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Jika perusahaan menggunakan banyak

hutang akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami default, yaitu tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya akibat dari kewajiban yang semakin besar. Sebagian besar perusahaan lebih memilih menggunakan utang dibanding penerbitan saham baru untuk mendapatkan dana tambahan, ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih kecil. Terdapat dua alasan mengapa perusahaan lebih suka menggunakan dana eksternal dalam bentuk hutang dibanding bentuk lain. Pertama, pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi akan lebih murah daripada biaya emisi saham baru. Hal ini dikarenakan penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir penerbitan saham baru akan dianggap sebagai kabar buruk oleh para pemodal dan membuat saham akan turun. Hal ini dikarenakan oleh kemungkinan adanya simetri informasi antara pihak manajer dan pihak pemodal.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Free Cash Flow, Pertumbuhan Profitabilitas, Ukuran	Free Cash Flow (X1), Pertumbuhan Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa free cash flo, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan

	Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan struktur Aset Terhadap Kebijakan Utang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek SIndonesia Tahun 2013-2016/ M. Angga Saputra (2018)	(X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Struktur Aset (X4), Kebijakan Utang (Y)	utang. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.
2	Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Firm Size, dan Firm Growth terhadap Kebijakan utang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. / Nurul Fadillah, Asri Eka Ratih dan Tumpal Manik (2018)	Current Ratio (X1), Return On Assets (X2), Firm Size (X3), Firm Growth (X4), Kebijakan Utang (Y)	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Current Ratio (CR) dan Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan utang. Sedangkan firm size dan firm growth tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan utang.
3.	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan <i>institusional</i> , ukuran perusahaan dan	Kepemilikan manajerial (X1), Kepemilikan institusional (X2),	Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang, pengaruh kepemilikan institusional

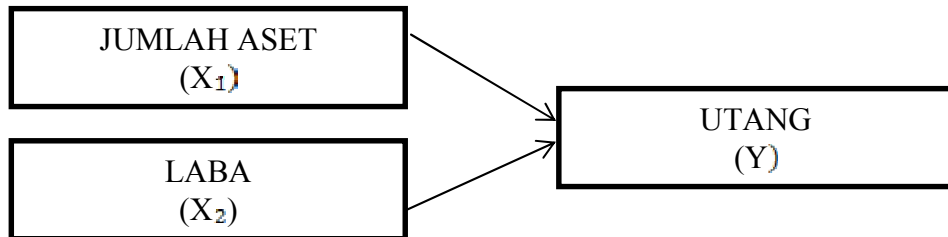
	struktur asset terhadap kebijakan utang / Rahmi.Nindita.A (2017)	Ukuran perusahaan (X3), Struktur aset (X4), Kebijakan utang (Y)	terhadap kebijakan hutang, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan  utang, struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang
4	Pengaruh struktur aset terhadap kebijakan utang di perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2016 / Heven Manoppo dan Fitty Valdi Arie (2018)	Struktur aset (X1), Kebijakan utang (Y)	Hasil penelitian sebagai berikut: secara parsial variable independen dalam penelitian  ini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Struktur aset  tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan utang
5	Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang / M. Syafiudin Hidayat (2013)	Kepemilikan manajerial (X1), Dividen (X2), Aktiva (X3), Pertumbuhan Penjualan (X4), Ukuran Perusahaan (X5), Kebijakan Utang (Y)	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.  Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap kebijakan utang.  Struktur aktiva menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan utang.  Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.  Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.
6	Analisis Pengaruh Free Cash Flow dan Struktur Aset	Free Cash Flow (X1), Struktur	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh terhadap kebijakan utang sedangkan

	Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 / Bayu Pamungkas Wibowo Rixky (2019)	Aset(X2), Kebijakan Utang (Y)	struktur aset berpengaruh negative terhadap kebijakan utang.
7	<i>The effect of managerial ownership, dividends, profitability and asset structure on debt policy /</i> Ahadiyah Muslida Dewi Yuniarti (2013)	Kepemilikan manajerial (X1), Dividen (X2), Profitabilitas (X3), Struktur Aset (X4), Kebijakan utang (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan utang sementara kepemilikan manajerial, dividen dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang
8	<i>The Influence Of Asset Structure, Prifitabilitas and Dividen Policy To Debt Policy (Study on Coal Mining Companies Listed in BEI Periods 2011-2012) /</i> Ryan Condro Saputro dan Willy Sri Yuliandhari (2015)	Stuktur Aset (X1), Profitabilitas (X2), Kebijakan Deviden (X3), Kebijakan Utang (Y)	Hasil penelitian ini yaitu strktur aset, Profitabilitas dan kebijakan deviden berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan utang. Secara parsial variable kebijakan deviden dengan arah negative berpengaruh terhadap kebijakan utang, sedagkan struktur aset dengan arah positif dan profitabilitas dengan arah negative tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.



### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kerangka pikir teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Keterangan:

Y = Variabel Utang

X1 = Variabel Jumlah Aset

X2 = Variabel Laba

### D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian dan konsep-konsep teori yang telah dikemukakan, maka munculah hipotesis dari penelitian tersebut yaitu:

H1 : Jumlah Aset berpengaruh parsial terhadap utang

H2 : Laba berpengaruh parsial terhadap utang

H3 : Jumlah Aset dan laba berpengaruh simultan terhadap utang